



Studi Komparatif: Harga Saham LQ45 Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Sukma Annisa Suwadji¹, Rahayu Lestari^{2*}, Fauziah Istiqomah Abdunnafi³

Universitas Gadjah Mada^{1,2,3}; Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author

sukmaannisasuwadji@mail.ugm.ac.id¹, rahayulestari1999@mail.ugm.ac.id^{2*},

fauziahistiqomahabdunnafi@mail.ugm.ac.id³

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v9i1.21185>

Informasi Artikel	Abstract
Tanggal masuk	20 September 2023
Tanggal revisi	12 Oktober 2023
Tanggal diterima	23 Desember 2023

Keywords: Comparative study, Stock prices, LQ45 index, Covid-19 pandemic, Stock price volatility

Research Aim: This study re-evaluates the impact of the COVID-19 pandemic on LQ45 stock prices

Methods: Data from 2018-2021 are analyzed, with 2018-2019 representing pre-pandemic prices and 2020-2021 representing pandemic prices. Comparative analysis is conducted using average t-tests, with normality tests guiding the choice between paired sample t-tests and Wilcoxon signed-rank tests

Findings: Data exhibited a non-normal distribution, revealing a significant 27% average decrease in LQ45 stock prices during the pandemic. This underscores the pandemic's substantial impact on stock prices, particularly within the LQ45 index

Theoretical Contribution/Originality: This study corroborates earlier findings and provides empirical evidence of the significant difference in LQ45 stock prices before and during COVID-19, resolving previous inconsistencies

Practitioner/Policy Implication: The COVID-19 pandemic negatively affects stock prices, signaling adversity to investors and prompting market reactions, leading to decreased stock values. The LQ45 index experienced a decline in share prices from 2020 to 2021, highlighting the pandemic's enduring impact on market dynamics

Research Limitation: This study focuses solely on the COVID-19 impact on LQ45 stock prices using year-end closing prices. Future research could explore this influence further using monthly or quarterly stock data



Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini mengevaluasi kembali dampak pandemi Covid-19 terhadap harga saham LQ45

Metode: Data tahun 2018-2021 dianalisis, tahun 2018-2019 mewakili harga sebelum pandemi dan 2020-2021 mewakili harga pandemi. Analisis komparatif dilakukan dengan menggunakan uji t rata-rata, dengan uji normalitas memandu pilihan antara uji t sampel berpasangan dan uji peringkat bertanda Wilcoxon

Temuan: Data menunjukkan distribusi yang tidak normal, menunjukkan rata-rata penurunan harga saham LQ45 yang signifikan sebesar 27% selama pandemi. Hal ini menggarisbawahi dampak besar pandemi ini terhadap harga saham, khususnya pada indeks LQ45

Kontribusi/Keaslian Teoretis: Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya dan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan signifikan harga saham LQ45 sebelum dan selama Covid-19, sehingga menyelesaikan inkonsistensi sebelumnya

Implikasi Praktisi/Kebijakan: Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada harga saham, menandakan kesulitan bagi investor dan memicu reaksi pasar, sehingga menyebabkan penurunan nilai saham. Indeks LQ45 mengalami penurunan harga saham dari tahun 2020 hingga 2021, hal ini menyoroti dampak pandemi yang berkepanjangan terhadap dinamika pasar

Batasan Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada dampak Covid-19 terhadap harga saham LQ45 dengan menggunakan harga penutupan akhir tahun. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi pengaruh ini lebih lanjut dengan menggunakan data saham bulanan atau triwulanan



Pendahuluan

Studi terkait efek covid-19 terhadap harga saham LQ45 telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi memberikan hasil yang tidak konsisten. Mulyadi et al. (2020) menemukan bahwa harga saham LQ45 6 (enam) bulan sebelum pandemi (Agustus 2019 – Januari 2020) berbeda signifikan dibanding selama pandemi (Februari – Juni 2020). Puspitaningrum & Septina (2022) juga menemukan bahwa harga saham triwulanan LQ45 saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) dibanding saat pandemi covid -19 (2020 dan 2021) berbeda signifikan. Namun, Irianto et al. (2021) menemukan tidak ada perbedaan harga saham LQ45 10 bulan sebelum pandemi (Mei 2019 – Februari 2020) dan 10 bulan setelah pandemi (Maret – Desember 2020). Hutauruk (2021) juga menunjukkan *closing price* sebelum pandemi (31 Desember 2019) dan *closing price* setelah pandemi (31 Desember 2020) memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menguji kembali apakah *stock price* pada perusahaan LQ45 sebelum dan selama pandemi berbeda signifikan.

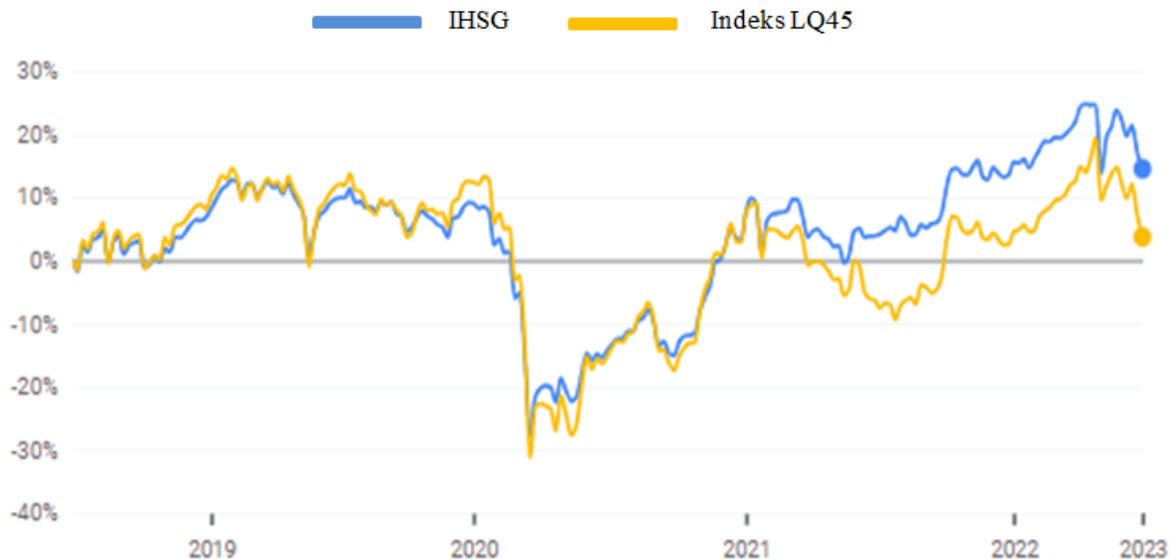
Corona Virus Diseases '19 muncul kali pertama pada akhir Desember 2019 dari Wuhan, China [5]. Penyebaran virus corona yang begitu cepat di berbagai negara dan menyebabkan banyak kematian menarik perhatian masyarakat global, dan membuat WHO, pada tanggal 12 Maret 2020, menetapkan Covid-19 sebagai pandemi [6]. Bahaya Covid-19 mendorong berbagai negara menerapkan kebijakan *lockdown* nasional dan internasional untuk mencegah penyebarannya [1]. Kebijakan tersebut menghambat berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, sehingga melemahkan kondisi perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Data World Bank menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,1%. Badan Pusat Statistik juga mencatat Perekonomian Indonesia 2020 pada triwulan IV-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan, dari 4,96% pada triwulan IV-2019 menjadi -2,19% pada triwulan IV-2020. Banyak perusahaan mengalami pengurangan produksi dan penjualan, bahkan berhenti beroperasi [7], akibat turunnya daya beli masyarakat dan tertutupnya akses perdagangan. Kondisi ini pada akhirnya juga akan berdampak terhadap harga saham, karena kestabilan kondisi perekonomian menjadi faktor pertimbangan investor dalam melakukan investasi [8].

Pandemi Covid-19 menjadi isu global yang mempengaruhi harga saham [2]. *Signaling theory* menjelaskan bahwa pasar akan memberikan reaksi terhadap informasi yang terkandung dalam suatu pengumuman atau peristiwa yang berdampak terhadap kondisi perusahaan [9]. Informasi tentang Covid-19 menjadi sinyal buruk bagi investor [6]. Ekspektasi negatif investor atas dampak ekonomi covid-19 akan menimbulkan kepanikan dan mendorong para investor menarik investasinya untuk menghindari kerugian sehingga menyebabkan harga saham mengalami penurunan [10,11]. Dampak peristiwa *Corona Virus Disease* 2019 pada harga saham di pasar saham Indonesia dapat kita cermati pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1 menunjukkan bahwa IHSG dan Indeks LQ45 mengalami degradasi sejak awal tahun 2020, dan mengalami degradasi nilai signifikan pada pertengahan Maret 2020 setelah kasus *Coronan Virus Disease* diumumkan kali pertama di Indonesia pada awal Maret dan kebijakan pembatasan sosial yang diumumkan pada 15 Maret 2020. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pemulihan harga saham pada awal tahun 2021, bersamaan dengan kebijakan vaksinasi *Coronan Virus Disease* yang dimulai pada Januari 2021 [12], akan tetapi untuk indeks LQ45 masih mengalami tren penurunan sepanjang tahun 2021, yang



bersamaan dengan lonjakan kasus Covid-19 gelombang kedua [12]. Indeks LQ45 merupakan 45 perusahaan emiten dengan *capitalization market* paling besar dan tingkat likuiditas tertinggi [1]. Pandemi virus korona menyebabkan harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tersebut juga mengalami degradasi nilai, bahkan hingga akhir 2021.



Gambar 1
Grafik Pergerakan IHSIG dan Indeks LQ45

Pernyataan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, studi ini menginvestigasi apakah pandemi Covid-19 memiliki dampak pada harga saham (stock price) pada perusahaan LQ45 dengan membandingkan stock price periode sebelum (pra) dan selama pandemi virus korona.

Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris ada atau tidaknya perbedaan *stock price* yang signifikan antara periode selama dan pra pandemi virus korona pada perusahaan-perusahaan yang berada dalam Indeks LQ45 selama tahun 2018 hingga 2021 yang bergerak di sektor non-keuangan. Kami menemukan bahwa masa pra pandemi rata-rata harga saham LQ45 sebesar Rp9.223,85, kemudian menjadi Rp6.720,95 selama pandemi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa pandemi virus korona berdampak pada penurunan *stock price*. Informasi yang mengkhawatirkan tentang kondisi Covid-19 menjadi sinyal buruk bagi investor dan membuat para investor melakukan tindakan menjual saham untuk menghindari kerugian yang berdampak pada penurunan harga saham. Kami mengajukan hipotesis bahwa harga saham LQ45 pada saat pra pandemi dan selama pandemi *Corona Virus Disease '19* memiliki perbedaan signifikan secara statistik.

Studi ini berkontribusi untuk melengkapi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang ada atau tidaknya perbedaan harga saham LQ45 selama pandemi dibanding saat pra pandemi. Hasil studi ini dapat memberikan keyakinan bahwa pandemi virus corona memberikan dampak pada harga saham LQ45 dan berbeda signifikan dibanding selama



sebelum pandemi. Kebaruan studi ini yaitu menggunakan *closing price* akhir periode tahun 2018 dan tahun 2019 sebagai periode sebelum *Corona Virus Disease* dan harga saham penutupan akhir periode 2020 dan 2021 sebagai periode selama *corona virus pandemic*. Penelitian ini juga hanya menggunakan 20 perusahaan yang berada dalam peringkat LQ45 selama tahun 2018-202 yang bergerak disektor non-keuangan. Bagian berikutnya pada studi ini, yaitu tinjauan literatur, yang kemudian diikuti oleh metodologi penelitian, hasil, dan kesimpulan.

Decision Usefulness Accounting Theory

Teori ini menjelaskan tentang bagaimana informasi yang diberikan itu mencakup ketepatan waktu, keandalan, relevansi, dan materialitas data akuntansi yang disajikan, sehingga dapat membantu entitas dalam melakukan strateginya demi mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan bagi pengguna dengan informasi yang berkualitas. Fungsi utama akuntansi adalah dengan menyajikan informasi ekonomi dan keuangan yang nyata dan relevan bagi pengguna dalam konteks spesifik perusahaan. Informasi ini dianggap berguna apabila dapat digunakan pengambilan keputusan. Apa yang membuat pernyataan akuntansi itu benar adalah ketika pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya [13].

Dalam akuntansi, teori ini meliputi informasi atau pengungkapan finansial pada suatu entitas atau organisasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang menggambarkan mengenai kinerja keuangan tersaji dalam laporan keuangan [14]. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan dari entitas yang akan membantu pengguna yaitu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Informasi seperti harga saham yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi sumber pertimbangan bagi investor untuk memutuskan investasi, karena berkaitan dengan *expected return* di masa depan.

Signaling Theory

Pentingnya mengatasi adanya asimetri informasi menimbulkan sinyal yang kuat yang mengalir secara efektif dan efisien antara perusahaan atau entitas dengan para pemangku kepentingan. Pada penelitian Taj (2016) mengenai penerapan *signaling theory* dalam penelitian manajemen bahwa untuk mengembangkan lingkungan sinyal yang kuat, perlu pemahaman tentang cara terbaik untuk menangani sinyal negatif, pentingnya prioritas sinyal, dan peran *feedback* sinyal dalam keberhasilan implementasi perubahan strategis suatu perusahaan. Levy & Lazarovich-Porat (1995) menunjukkan dalam praktiknya, manajer akan memiliki lebih banyak informasi daripada pihak luar mengenai kelangsungan hidup perusahaan, keuntungan yang diharapkan, eksposur risiko, dll. Oleh karena itu, manajer dapat memberikan sinyal informasi ini kepada pihak luar dengan memilih kebijakan dividen atau memilih struktur modal. Levy dan Porat juga menyatakan bahwa semakin besar partisipasi pengusaha dalam membiayai proyek, maka semakin tinggi *value* dari perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh sinyal yang dikirimkan kepada investor mengenai kualitas proyek. Selain itu, semakin besar partisipasi pengusaha, semakin besar pula kekuatan sinyal tersebut.

Apabila terjadi peningkatan harga pasar mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, investor akan memberi respon positif yang pada akhirnya *firm value* meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga akan menjadi berita baik dan memberi peluang adanya respon positif dari para investor [17]. Ketika investor akan membeli saham, mereka akan



mempertimbangkan pangsa pasar relatif dan nilai perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan mengenai cara perusahaan membagi sinyal mereka yang memuat informasi yang berguna bagi para investor yaitu informasi atas tindakan yang telah dilakukan pihak manajemen dalam membantu mencapai keinginan pihak yang berkepentingan yaitu pemilik dan investor. Terdapat dua jenis sinyal yaitu *bad news* atau *good news*. Kedua jenis sinyal ini akan merepresentasikan kinerja perusahaan melalui adanya peningkatan atau penurunan. Semua informasi yang disinyalkan akan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam memutuskan tindakan. Salah satunya adalah aktivitas jual beli saham yang akan dievaluasi oleh pemilik saham dari sinyal yang ada. Apabila sinyal itu positif, berarti sinyal tersebut akan mendorong peningkatan *stock price* dan disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang baik [18].

Harga Saham (*Stock Price*) LQ45

Indeks LQ45 merupakan peringkat yang dikeluarkan oleh BEI untuk menyaring kinerja saham dari 45 saham perusahaan dengan tingkat likuiditas dan *market capitalization* yang tinggi dan didukung oleh baiknya kondisi fundamental perusahaan. Indeks LQ45 dievaluasi setiap 6 (enam) bulan sekali, yaitu Februari dan Agustus.

Stock Price merupakan harga yang terbentuk akibat fluktuasi *demand* serta *supply* yang terjadi di pasar saham dan umumnya disesuaikan dengan *closing price* [18]. Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. *Stock price* mencerminkan seberapa besar *demand (buy)* dan *supply (sell)* yang terjadi, apabila permintaan saham naik, maka kemudian harga saham juga mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya. Semakin banyak transaksi saham di suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi preferensi investor baik untuk melakukan *buy* ataupun *sell* [19].

Pada penelitian Mangindaan & Manossoh (2020) mengenai analisis dampak peristiwa *Corona Virus Disease* pada saham PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan memperbandingkan *stock price* pada periode tiga puluh hari sebelum dan sesudah diumumkannya kasus virus korona di Indonesia menunjukkan ada penurunan *stock price* signifikan pada PT. Garuda Indonesia. Selain itu Nurmasari (2020), Anggraini (2021), Herninta & Rahayu (2021), serta Suheny et al. (2021) menunjukkan bahwa harga saham perusahaan seperti department store, sektor industri barang konsumsi, dan pariwisata juga mengalami penurunan pada saat setelah pandemi Covid-19. Berbeda dengan PT. Kimia Farma yang bergerak pada bidang farmasi yang justru mengalami peningkatan harga saham karena permintaan yang tinggi pada kebutuhan kesehatan di masa Covid-19 [23].



Penelitian Terdahulu

Berikut tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan studi ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mulyadi et al., (2020)	“Analisis Kinerja Saham LQ45 Sebelum dan Selama Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia”	“Sampel : Harga saham LQ45 6 (enam) bulan sebelum pandemi (Agustus 2019 – Januari 2020) dan selama pandemi (Februari – Juni 2020)”	Ada perbedaan signifikan
2	Puspitaningrum & Septina (2022)	“Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham LQ45 pada Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19”	“Sampel : Harga saham triwulanan LQ45 antara tahun sebelum pandemi (2018 dan 2019) dan tahun setelah pandemi covid -19 (2020 dan 2021)”	Ada perbedaan signifikan
3	Irianto et al., (2021)	“Perbandingan Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia)”	“Sampel : Harga saham LQ45 10 bulan sebelum pandemi (Mei 2019 – Februari 2020) dan 10 bulan setelah pandemi (Maret – Desember 2020)”	Tidak ada perbedaan signifikan
4	Hutauruk (2021)	“Dampak Situasi Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 Terhadap Volatilitas Harga Saham LQ45”	“Sampel : Harga saham penutupan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 (31 Desember 2019) dan harga saham penutupan setelah terjadinya pandemi COVID-19 (31 Desember 2020)”	Perbedaan Tidak signifikan
5	Iswanti & Susandini (2021)	“Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19 di Indonesia”	“Sampel : Harga saham LQ45 14 (empat belas) hari sebelum pandemi (11 Februari – 28 Februari 2020) dan 14 (empat belas) hari selama pandemi (2 Maret – 19 Maret 2020)”	Ada perbedaan signifikan
6	Putri & Ratnawati (2022)	“Analisis Kinerja Saham LQ45 selama Pandemi Covid-19”	“Sampel : Harga saham LQ45 antara 5 hari sebelum pengumuman nasional Covid-19 dan 5 hari setelah pengumuman nasional Covid-19 pertama di Indonesia tertanggal 02 Maret 2020”	Ada perbedaan signifikan
7	Sibarani (2023)	“Uji Beda Harga Saham dan Volume Perdagangan pada Masa Sebelum dan Saat Pandemic Covid-19”	“Sampel : Harga saham LQ45 antara 50 hari bursa sebelum terjadi pandemi COVID-19 (mulai tanggal 17 Desember 2019 sampai 28 Februari 2020) dan 50 hari bursa masa pandemi yaitu hari dikonfirmasi pasien pertama positif COVID-19, (2 Maret - 13 Mei 2020)”	Ada perbedaan signifikan



8	Mangindaan & Manossoh (2020)	“Analisis Perbandingan Harga Saham PT Garuda Indonesia Persero (Tbk.) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19”	“Sampel: Harga saham pada periode 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah tanggal pengumuman kasus pertama terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia (2 Maret 2020)”	Ada perbedaan signifikan
9	Nurmasari (2020)	“Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)”	“Sampel: Harga saham pada periode 31 hari sebelum dan 31 hari setelah diumumkannya kasus pertama covid-19 (2 Maret 2020)”	Ada perbedaan signifikan
10	Herninta & Rahayu (2021)	“Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	“Sampel: Harga saham 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia (September 2019 s.d. Februari 2020. dan Maret s.d. Agustus 2020)”	Ada perbedaan signifikan
11	Welley et al. (2021)	“Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19)”	“Sampel: Harga saham pada periode 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah tanggal pengumuman kasus pertama terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia (2 Maret 2020)”	Ada perbedaan signifikan
12	Suheny et al. (2021)	“Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus pada PT Matahari Departement Store, Tbk)”	“Sampel: Harga saham pada periode 42 hari sebelum covid-19 dan 42 hari setelah diumumkannya kasus yang pertama covid-19 di Indonesia”	Ada perbedaan signifikan

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi komparatif, yaitu membandingkan *stock prices* dari perusahaan-perusahaan terindeks LQ45, yang setiap enam bulan sekali dievaluasi Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya untuk pengumpulan sampel dalam penelitian ini, kami menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan batasan-batasan sebagai berikut : (a) Perusahaan-perusahaan yang sahamnya tercatat dalam indeks LQ45 sejak tahun 2018-2021 secara berturut-turut; (b) Bergerak di sektor non-keuangan.



Tabel 2 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel	Pengamatan
Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 berturut-turut selama tahun 2018 – 2021	23 Perusahaan	92 Firm-Year
Sektor keuangan/ perbankan	(3) Perusahaan	(12) Firm-Year
Sampel Akhir	20 Perusahaan	80 Firm-Year

Studi ini menggunakan *closing price* akhir tahun 2018 dan 2019 sebagai variabel sebelum pandemi, dan *closing price* akhir tahun 2020 dan 2021 sebagai variabel selama pandemi. Data harga saham diperoleh melalui *website* masing-masing perusahaan sampel dengan melihat pada *annual report* perusahaan terkait. Studi ini menerapkan analisis uji beda untuk menguji hipotesis dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk menentukan uji beda rata-rata (*compare means*) dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas sebagai syarat dapat dilakukannya pengujian menggunakan *paired sampel t-test*. Jika data penelitian tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan pengujian alternatif menggunakan teknik analisis *non-parametrik* yaitu *wilcoxon signed rank test*. Pengujian data dalam penelitian ini memanfaatkan *software* statistik SPSS versi 26.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada tabel 3 dibawah ini. Nilai *average* dari harga saham perusahaan yang terindeks LQ45 sebelum terjadinya pandemi *Corona Virus Disease* adalah sebesar Rp9.223,85 dengan standar deviasi sebesar Rp15.502,45. Sedangkan untuk *average stock price* selama pandemi virus korona adalah sebesar Rp6.720,95 dengan standar deviasi yaitu Rp8.911,66. Berdasarkan statistik deskriptif ini dapat dilihat secara sekilas bahwa memang terjadi penurunan harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama pandemi virus corona jika dibandingkan dengan pra pandemi.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA_SAHAM_SEBELUM	40	242.00	83625.00	9223.85	15502.44623
HARGA_SAHAM_SELAMA	40	260.00	41000.00	6720.95	8911.66014
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Olah Data SPSS 26(2022)

Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Harga_saham_sebelum	Harga_saham_sesudah
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9223.85	6720.95
	Std. Deviation	15502.44623	8911.66014
Most Extreme Differences	Absolute	0.281	0.247
	Positive	0.279	0.247
	Negative	-0.281	-0.234
Test Statistic		0.281	0.247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olah Data SPSS 26(2022)

Pengujian normalitas data yang diterapkan dalam studi ini adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika *p-value* lebih dari 0.05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika *p-value* kurang dari 0.05 maka data tidak terdistribusi normal. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *stock price* sebelum dan selama pandemi virus corona adalah sebesar 0.000, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data dalam studi ini tidak terdistribusi normal.

Uji Wilcoxon Signed Rank

Tabel 5 menunjukkan hasil dari pengujian menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan tingkat signifikansi pada *wilcoxon test* < 5% (lebih kecil dari alpha), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara itu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 5% (lebih besar dari alpha), maka hipotesis *null* (H_0) diterima. Hipotesis dalam studi ini yaitu:

H_0 : Tidak ada beda yang signifikan antara harga saham penutupan LQ sebelum dan selama pandemi Covid-19

H_a : Ada beda yang signifikan antara harga saham penutupan LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Statistics^a

Harga_Saham_Selama - Harga_Saham_Sebelum	
Z	-3.374 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Olah Data SPSS 26(2022)

Tabel 4 memberikan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari uji *wilcoxon* adalah sebesar 0,001 dengan nilai *Z* sebesar -3.374. Nilai *Z* di atas nilai kritis (5%; $Z=1,96$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 tidak terdukung dan mendukung H_a , yang berarti ada beda signifikan antara harga saham perusahaan terindeks LQ45 pra dan selama pandemi Covid-19.

Lebih lanjut, pada tabel 6 menunjukkan *ranks* hasil uji *wilcoxon signed rank* pada variabel *stock price* sebelum dan selama pandemi virus korona.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Ranks Variabel Harga Saham

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
HARGA_SAHAM_SELAMA - HARGA_SAHAM_SEBELUM	Negative Ranks	28 ^a	23.61	661.00
	Positive Ranks	12 ^b	13.25	159.00
	Ties	0 ^c		
	Total	40		

a. harga_saham_selama < harga_saham_sebelum.

b. harga_saham_selama > harga_saham_sebelum.

c. harga_saham_selama = harga_saham_sebelum.

Sumber: Olah Data SPSS 26(2022)

Berdasarkan tabel 6, hasil pengujian *wilcoxon* pada variabel *stock price* menunjukkan *negative ranks* atau selisih (negatif) antara *stock price* sebelum dan selama pandemi virus korona sebesar 28 data negatif, artinya terdapat 28 dari 40 data harga saham perusahaan-perusahaan yang terindeks LQ45 mengalami penurunan nilai selama pandemi Covid-19 dengan rata-rata 23,61 dan *Sum of Ranks* 661,00.

Selain itu, hasil uji *wilcoxon* juga menunjukkan *positive ranks* atau selisih positif antara *stock price* pra pandemi dan selama pandemi sebesar 12 data positif, artinya terdapat 12 dari 40 data harga saham perusahaan terindeks LQ45 yang justru mengalami peningkatan nilai selama pandemi Covid-19 dengan rata-rata 13,25 dan *Sum of Ranks* 159,00. *Ranks* ini



mengindikasikan bahwa mayoritas harga saham pada perusahaan-perusahaan terindeks LQ45 mengalami penurunan selama pandemi virus korona.

Robustness Test

Untuk menghindari bias dalam hasil penelitian, kami menguji perbedaan masing-masing variabel untuk memastikan bahwa dalam variabel sebelum pandemi antara 2018 dan 2019 tidak terdapat perbedaan serta dalam variabel selama pandemi di tahun 2020 dan 2021 juga tidak terdapat perbedaan. Pengujian tersebut dilakukan dengan *Independent Sample T-test*. Kriteria pengujian yaitu, jika *p-value* < 0.05 maka mengindikasikan adanya perbedaan dalam variabel, jika *p-value* > 0.05 mengindikasikan tidak ada beda.

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *independent sampel t-test*, di mana diperoleh *p-value* dari *Equal variances assumed* lebih dari 0.05 baik untuk variabel harga saham pra dan selama pandemi virus korona. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada beda dalam masing-masing variabel yang diteliti.

Kemudian, *p-value* dari *Levene's Test for Equality of Variance* menunjukkan lebih dari 0.05 baik data pra pandemi maupun selama masa pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa data-data dalam variabel tersebut adalah homogen.

Tabel 7. Hasil Uji *Independen Sampel T-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Harga_Sebelum	Equal variances assumed	0.384	0.539	0.385	38	0.702
	Equal variances not assumed			0.385	32.718	0.702
Harga_Selama	Equal variances assumed	0.558	0.46	0.515	38	0.609
	Equal variances not assumed			0.515	35.563	0.610

Sumber: Olah Data SPSS 26(2022)

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, *average stock price* pada perusahaan-perusahaan yang terkategori LQ45 pra pandemi adalah sebesar Rp9.223,85,- sedangkan selama pandemi Covid-19 *average stock price* menunjukkan adanya penurunan nilai menjadi sebesar Rp6.720,95. Hasil pengujian statistik deskriptif ini menunjukkan *stock price* selama pandemi virus korona cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pra pandemi Covid-19. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa isu pandemi virus korona berdampak pada harga saham, di mana para investor menangkap sinyal negatif dari peristiwa pandemi Covid-19 sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap imbal hasil yang akan didapat yang mendorong reaksi di *stock market* yang berujung pada penurunan harga saham.



Hasil pengujian beda rata-rata menggunakan *wilcoxon signed rank test* mendukung bahwa ada beda signifikan antara *closing price* saat pra dan selama pandemi virus korona pada perusahaan terindeks LQ45. Harga saham perusahaan-perusahaan LQ45 sebagian besar mengalami penurunan selama masa pandemi *Corona Virus Disease*. Akan tetapi, justru ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan *stock price* selama masa pandemi virus korona, yaitu AKR Corpindo Tbk mengalami kenaikan dari 759 di tahun 2018 menjadi 822 di 2021, meskipun sempat menurun di 2020 menjadi 611. Aneka Tambang Tbk mengalami kenaikan berurutan dari tahun 2018 hingga 2021, dengan nilai Rp766, Rp840, Rp1.935, dan Rp2.250. XL Axiata dan Telekomunikasi Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2021 setelah kondisi Covid-19 sedikit membaik dengan adanya program vaksinasi meskipun sempat turun di tahun 2020. Jasa Marga Tbk mengalami kenaikan harga saham di tahun 2020 dibanding tahun 2018, meskipun mengalami penurunan harga dibanding tahun 2018, dan semakin menurun di tahun 2021. United Tractor dan Bukit Asam mengalami kenaikan di tahun 2020 dan 2021 dibanding dengan harga saham di tahun 2019, akan tetapi jika dibanding dengan tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan. Wijaya Karya dan Semen Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2020, akan tetapi mengalami degradasi yang cukup signifikan di tahun 2021.

Adanya kebijakan *stock split* selama masa pandemi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang terindeks LQ45 juga mendorong terjadinya penurunan *stock price*, seperti PT AKR Corpindo Tbk yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020 dari angka Rp759 di tahun 2018 menjadi Rp730 di tahun 2019 dan Rp611 di tahun 2020, serta PT Unilever Indonesia Tbk yang mengalami penurunan drastis dari Rp9.080 di tahun 2018 menjadi Rp8.400 di tahun 2019, Rp7.350 di tahun 2020 dan hanya Rp4.110 di tahun 2021. Hanya beberapa perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja saham terus meningkat, salah satunya PT Aneka Tambang yang mencatat kenaikan sepanjang masa pandemi Covid-19 hingga 268% dari harga sebelum pandemi. Peneliti berpendapat bahwa adanya peningkatan tren investasi logam mulia dikalangan masyarakat sebagai alternatif investasi yang lebih aman selama pandemi *Corona Virus Disease*.

Seperti yang diketahui keberadaan pandemi virus korona tidak hanya memicu masalah dalam aspek kesehatan, akan tetapi juga memberikan efek dan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Aspek ekonomi menjadi salah satu yang paling terimbas dari adanya pandemi virus korona. Pandemi virus korona ini menyebabkan terjadinya krisis ekonomi, banyak perusahaan merugi, menurun produktivitas dan penjualannya, serta mengakibatkan banyak pengangguran, yang berdampak hampir di seluruh belahan dunia [4]. Krisis ekonomi global akibat pandemi virus korona membuat para investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi. Situasi pandemi Covid-19 menjadi sinyal negatif yang menimbulkan kecemasan bagi para investor [6], yang mendorong investor untuk menjual investasinya agar terhindar dari kerugian sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Zannati & Budiarti (2021) memaparkan bahwa *deman* dan *supply* pada bursa akan memberikan efek pada fluktuasi saham.

Hasil studi ini sejalan dengan hasil penelitian Iswanti & Susandini (2021), Mulyadi et al. (2020), Puspitaningrum & Septina (2022) yang menyimpulkan bahwa ada beda signifikan pada variabel harga saham perusahaan-perusahaan LQ45 pra dan selama pandemi virus korona. Studi ini juga mendukung Jiang et al. (2017) mengenai adanya epidemi penyakit dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang terefleksikan dalam pergerakan harga saham. Lebih



lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi virus korona tidak hanya berimbas pada entitas UMKM saja, tapi juga pada perusahaan-perusahaan besar yang terkategori indeks LQ45 di mana perusahaan ini dinilai memiliki kinerja keuangan yang cenderung baik dan stabil selama bertahun-tahun, ternyata tetap merasakan dampak dari krisis ekonomi global yang menjadi efek samping adanya pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Studi ini memiliki tujuan untuk membandingkan *stock price* pada perusahaan LQ45 pra adanya pandemi dan selama masa pandemi virus korona berlangsung, untuk melihat bagaimana pandemi virus korona memberikan dampaknya pada harga saham perusahaan-perusahaan terindeks LQ45. Studi ini menggunakan *closing price* akhir tahun 2018 dan 2019 sebagai harga saham pra pandemi, serta *closing price* akhir tahun 2020 dan 2021 sebagai variabel selama masa pandemi, yang diperoleh melalui *annual report* yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Data dalam studi ini tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan teknik analisis uji *wilcoxon signed rank test*.

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa ada beda yang signifikan antara harga saham pra pandemi dan selama masa pandemi virus korona pada perusahaan-perusahaan yang terindeks LQ45. Hasil ini menunjukkan bahwa *stock price* selama masa pandemi virus korona cenderung lebih rendah dibanding harga saham pra masa pandemi virus korona. Isu pandemi Covid-19 menimbulkan reaksi di pasar modal dan mempengaruhi pergerakan pada *stock price* di pasar modal. Covid-19 menjadi sinyal negatif yang mendorong investor untuk mengalihkan investasinya atau menjualnya sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Kebijakan *stock split* masa pandemi juga mendorong terjadinya penurunan harga saham.

Implikasi Teoritis

Studi ini memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur tentang dampak isu *Corona Virus Disease* pada harga saham, khususnya *LQ45 stock price* dan memberikan konfirmasi atas ketidakkonsistenan hasil di penelitian terdahulu, di mana Irianto et al. (2021) dan Hutaauruk (2021) menyatakan tidak ada beda harga saham LQ45 pra dan selama pandemi virus korona. Sedangkan penelitian ini mendukung ada beda yang signifikan, sebagaimana studi Mulyadi et al. (2020) dan Puspitaningrum & Septina (2022). Adanya perbedaan ini karena pandemi Covid-19 telah menjadi *systematic risk* atau *Market risk* yang tidak dapat dihindari atau didiversifikasi sehingga berdampak terhadap keseluruhan harga saham di pasar, bahkan terhadap perusahaan unggul sekalipun.

Implikasi Manajerial

Studi ini memberikan bukti empiris bagi manajerial bahwa adanya pandemi Covid-19 secara sistematis mengakibatkan penurunan harga saham yang sangat drastis, hal tersebut karena para investor di masa pandemi berusaha untuk menghindari risiko. Investor sebagai *risk averse* akan menarik investasinya yang berdampak pada penurunan harga saham. Perusahaan harus mampu mendapatkan legitimasi dari publik bahwa kinerja perusahaan di masa pandemi masih terpantau baik, yaitu melalui laporan keuangan tahunan dan *Sustainability Reporting*, sehingga harga saham dapat kembali pulih. Peneliti berargumen bahwa dengan adanya *Sustainability Reporting* yang tetap dilaporkan di masa pandemi dapat membentuk keyakinan publik sebagai investor bahwa perusahaan tetap beroperasi dengan baik di tengah krisis.



Penelitian selanjutnya dapat menginvestigasi peran *sustainability reporting* dalam memitigasi risiko jatuhnya harga saham di masa pandemi.

Daftar Rujukan

- [1] Mulyadi, Ustasi N, Rimbano D, Martini, Djohan HA. Analisis Kinerja Saham LQ45 Sebelum dan Selama Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia. *J Interprof Desember 2020*;6.
- [2] Puspitaningrum G, Septina F. Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham LQ45 pada Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Perspekt J Ekon Manaj Univ Bina Sarana Inform 2022*;20:115–24.
- [3] Irianto, Kisnawati B, Istiarto. Perbandingan Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia). *J Kompetitif Media Inf Ekon Pembangunan, Manaj Dan Akunt 2021*;7:1–16.
- [4] Hutauruk MR. Dampak Situasi Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 Terhadap Volatilitas Harga Saham LQ45. *J Ris Akunt Dan Keuang 2021*;9:241–52. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.32037>.
- [5] Fatimah AN, Prihastiwi DA, Islamiyatun L. Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan LQ45 Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *J Ilm Akunt Dan Bisnis 2021*;6:39–52.
- [6] Putri NM, Ratnawati D. Analisis Kinerja Saham LQ45 selama Pandemi Covid-19. *Nusant J Ilmu Pengetah Sos 2022*;9:1329–41.
- [7] Arianto B. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Dunia. *J Ekon Perjuangan 2020*;2:106–26.
- [8] Saraswati H. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham di Indonesia. *J Ris Akunt Dan Keuang Dewantara 2020*;3:153–63.
- [9] Anggraini D. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham. *J Bisnis, Ekon Manajemen, Dan Kewirausahaan 2021*;1:1–13.
- [10] Iswanti AP, Susandini A. Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19 di Indonesia. *J Kaji Ilmu Manaj 2021*;1:121–9.
- [11] Suryani F, Purwohedi U, Mardi. Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Penetapan Covid-19 sebagai Pandemi. *J Akuntansi, Perpajak Dan Audit 2021*;2:751–66.
- [12] Joyosemito IS, Nasir NM. Gelombang Kedua Pandemi menuju EndemiCovid-19:



- Analisis Kebijakan Vaksinasi dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Indonesia. *J Sains Teknol Dalam Pemberdaya Masy* 2021;2:55–66.
- [13] Akmal M, Ali Shah G, Syed A, Shaikh FM. Decision Usefulness, Truth and Accounting: A Philosophical Approach. *J Bus Strateg* 2012;6:40–56.
- [14] Lestari NLWT, Dewi NNSRT. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *KRISNA Kumpul Ris Akunt* 2020;11:170–8. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1435.170-178>.
- [15] Taj SA. Application of signaling theory in management research: Addressing major gaps in theory. *Eur Manag J* 2016;34:338–48. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.02.001>.
- [16] Levy H, Lazarovich-Porat E. Signaling theory and risk perception: An experimental study. *J Econ Bus* 1995;47:39–56. [https://doi.org/10.1016/0148-6195\(94\)00022-6](https://doi.org/10.1016/0148-6195(94)00022-6).
- [17] Sujoko, Soebiantoro U. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Dan Non Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). *EKUITAS (Jurnal Ekon Dan Keuangan)* 2018;11:236–54. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2007.v11.i2.317>.
- [18] Abqari LS, Hartono U. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *J Ilmu Manaj* 2020;8:1372. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1372-1382>.
- [19] Nurmasari I. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi. *SEKURITAS Saham, Ekon Keuang Dan Investasi* 2020;3:230–6.
- [20] Mangindaan J V., Manossoh H. Analisis Perbandingan Harga Saham PT Garuda Indonesia Persero (Tbk.) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *J Adm Bisnis* 2020;10:80–5.
- [21] Herninta T, Rahayu RA. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ESENSI J Manaj Bisnis* 2021;24:56–63.
- [22] Suheny E, Arum M, Ngiu BP. Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus pada PT Matahari Departement Store, Tbk). *Eksis J Ilm Ekon Dan Bisnis* 2021;12:214. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.269>.
- [23] Welley MM, Oroh FNS, Walangitan MD. Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilm Manaj Bisnis Dan Inov Univ Sam Ratulangi)* 2021;7:571–



-
9. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31514>.
- [24] Sibarani BB. Uji Beda Harga Saham dan Volume Perdagangan pada Masa Sebelum dan Saat Pandemic Covid-19. *J Bisnis Dan Akunt Unsurya* 2023;8:19–29.
- [25] Zannati R, Budiarti E. Faktor fundamental kinerja keuangan terhadap harga saham Lq45. *Oikonomia J Manaj* 2021;17:155–69.
- [26] Jiang Y, Zhang Y, Ma C, Wang Q, Xu C, Donovan C, et al. H7N9 not only endanger human health but also hit stock marketing. *Adv Dis Control Prev* 2017;2:1.